



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Pentingnya Ide Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Bagi Sistem Pendidikan Islam Indonesia

Zaenullah<sup>1</sup>, Farida Isroani<sup>2</sup>

1. Universitas Wisnuwardhana Malang, [zaenullah@wisnuwardhana.ac.id](mailto:zaenullah@wisnuwardhana.ac.id)
2. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, [farida@unugiri.ac.id](mailto:farida@unugiri.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 12, 2023

Revised : February 17, 2023

Accepted : March 16, 2023

Available online : April 28, 2023

**How to Cite:** Zaenullah and Farida Isroani (2023) "Pentingnya Ide Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Bagi Sistem Pendidikan Islam Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 474-483. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.811.

## The Importance of Athiyah Al-Abrasyi's Educational Idea for the Indonesian Islamic Education System

**Abstract.** The culmination of the goal of Islamic education itself is to instill the value of life. So that Islamic education in this case becomes a value base not to forget the essence of human existence itself, namely, to be a human being who is safe in the afterlife. If there is an assumption that Islamic education is considered education that is lagging compared to education that developed from modern Western civilization, then this assumption is not based on a proportional argument. This is because the philosophy of Islamic education is that there is an integration of knowledge between religious knowledge and general science. The dichotomy of knowledge in Islam doesn't exist and shouldn't happen. The purpose of this article is to examine the thoughts of Muhammad Athiyah Al-Abrasyi who is known as an educational thinker who is critical of problems and phenomena in society. It is widely acknowledged that Atiyah is indeed an expert in her field by presenting an in-depth analysis of each

of her thoughts. There are four basic principles in Muhammad Athiyah al-Abrasyi educational thinking, including First, equality in education, Second, academic freedom, Third, educational democracy, Fourth, educational equity.

**Keywords:** Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Islamic Educational Thought

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dinilai sebagai pendidikan yang tertinggal dibanding pendidikan yang berkembang dari peradaban barat modern. Anggapan ini tidak berlandaskan dari argumen yang proporsional. Dalam islam, puncak tujuan dari pendidikan itu sendiri sebenarnya adalah menanamkan nilai hidup. Jika dilihat dari ketertinggalan teknologi modern saat ini, memang pendidikan Islam masih jauh tertinggal. Akan tetapi pendidikan Islam dalam hal ini menjadi sebuah sandaran nilai untuk tidak melupakan hakikat eksistensi diri manusia itu sendiri yaitu, menjadi manusia yang selamat dunia akhirat.

Berpijak dari hal di atas, sistem pendidikan Islam harus dibawa kepada dasar filosofis pendidikan Islam itu sendiri. Artinya, adanya sebuah integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ilmu dalam Islam tidak ada dan tidak boleh terjadi. Lembaga pendidikan Islam justru memiliki dasar filosofis pendidikan dan arah tujuan pendidikan yang sangat jelas. Sehingga dalam hal Lembaga pendidikan harus mampu menuntun peserta didik menjadi umat beragama (Islam) yang memiliki kemampuan menghadapi tantangan perubahan zaman yang modern dengan menjadi pelopor dan penggagasnya. Disamping itu juga, penekanan Lembaga pendidikan Islam juga harus memiliki kemampuan melahirkan ulama, pendidik, pribadi yang konsisten mengarahkan dan menuntun generasinya yang memiliki pandangan yang berkemajuan dunia dan berlandaskan keakhiratan (Thoyyib, 2020). Sehingga penting untuk merefleksikan gagasan tokoh pendidikan Islam untuk menjadi salah satu rujukan pengembangan Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Indonesia.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah salah satu tokoh yang aktif dalam dunia pendidikan Islam dan menawarkan gagasan-gagasan di dalamnya. Namanya adalah salah satu nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Muslim. Menurutnya, keberhasilan pendidikan Islam sejak awal hingga masa kejayaannya ditunjukkan dengan lahirnya ulama-ulama Islam ternama di dunia Islam. Menurutnya, saat itu belum ada dikotomi ilmu, yaitu. pikiran dan dzikir selalu berjalan beriringan. Ilmuwan melakukan pengamatan menyelidiki potensi alam ciptaan Tuhan untuk memperkuat keyakinan terhadap Sang Maha Pencipta, sehingga negara Mesir menjadi pusat ilmu pengetahuan saat itu. Seiring waktu, dunia Muslim mengalami kemunduran, terutama ketika Mesir berturut-turut ditaklukkan oleh Prancis dan Inggris. Pada saat yang sama, pemikiran, khususnya pendidikan, mengalami kemunduran. Fakta sejarah inilah yang mendorong al-Abrasyi untuk menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang tersembunyi dalam khazanah perkembangan pendidikan Islam pada masa kejayaannya. Ia mulai mencari persamaan dan perbedaan antara landasan pendidikan Islam dan pendidikan modern

untuk mengembangkan model pendidikan baru yang dapat menawarkan solusi atas tantangan zaman, namun tetap berlandaskan pada ajaran Islam (Iqbal, 2020).

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji pemikiran Muhammad Athiyah yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran ulama Islam terdahulu seperti Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Ia dikenal oleh para pemikir pendidikan yang kritis terhadap masalah dan fenomenanya di masyarakat. Banyak diakui bahwa athiyah memang ahli dalam bidangnya dengan menyajikan analisis yang mendalam pada setiap pemikirannya. Oleh karenanya, tulisan ini ingin mengangkat tema “Pentingnya Ide Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Bagi Sistem Pendidikan Islam Indonesia”.

## **METODE**

Objek dari penelitian ini adalah ada dua: Pertama, Profil Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Kedua, Ide Pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Pentingnya Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang obyek penelitiannya menggunakan data pustaka berupa buku, artikel ilmiah dan hasil penelitian sebagai sumber data (Hadi, 2002: 9). Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa jurnal ilmiah dan hasil penelitian.

Proses pengumpulan data penelitian kepustakaan adalah *pertama*, Pengumpulan bahan penelitian, dokumen yang dikumpulkan berupa informasi atau data empiris dari buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur ilmiah yang mendukung. *Kedua*, membaca bahan-bahan kepustakaan. Membaca tersebut dibutuhkan partisipasi aktif dan serius untuk mencapai hasil yang maksimal (Zed, 2008: 32). *Ketiga*, Membuat catatan penelitian. *Keempat*, Mengolah catatan penelitian.

Adapun teknik analisis menggunakan prosedur *library research* adalah (1) analisis isi (Content Analysis), yaitu metodologi penelitian yang menggunakan serangkaian proses untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen, (2) analisis deskriptif, merupakan metode deskriptif sekaligus analitis. Dengan menggunakan kedua metode tersebut secara bersama-sama, diharapkan objek tersebut dapat memiliki makna yang maksimal (Ratna, 2010: 336).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup Muhammad Athiyah Al-Abrasyi**

Tentu saja, ketika seseorang mulai mempelajari suatu karakter, pertama-tama perlu untuk menceritakan kisah hidupnya. Tidak lain adalah mencoba untuk memahami jalan hidupnya, semua kondisi sosial yang terkait dengannya dan sebagai tambahan, untuk mengenali nilai-nilai kepribadiannya sebagai kepribadian yang luar biasa pada masanya.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abdul al-Naser, yang memerintah Mesir dari tahun 1954 hingga 1970. Beliau adalah seorang sarjana dengan spesialisasi pendidikan wilayah Mesir dan guru besar di Universitas Darul Ulum Cairo, Cairo. Sebagai guru besar, ia

tertarik dengan prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern pendidikan Islam. Dengan minat profesional, ia menggarisbawahi posisi Islam tentang pengetahuan, pendidikan dan pengajaran tentang Al-Qur'an, Hadits. Beliau juga membahas tentang fungsi masjid, institut, lembaga, perpustakaan, seminari dan tempat pertemuan dalam dunia pendidikan Islam sejak Zaman Keemasan Islam.

Pemahamannya tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh keadaan sistem pendidikan (terutama dalam penulisan literatur pendidikan Islam). Menurutnya, pendidikan Islam pada masa itu kurang mendapat perhatian dari berbagai kalangan, sejarawan, penulis dan ahli hukum dibandingkan dengan yang diterima dari para filosof Islam abad pertengahan. Dalam tulisannya, mereka menganalisis peradaban Islam, kemenangan peristiwa militer, masalah agama, sosial politik dan ekonomi dalam semangat Islam. Sedikit yang langsung mengangkat pertanyaan tentang pendidikan, banyak buku tua yang mengangkat pertanyaan tentang sastra, sejarah dan politik.

Selain sebagai guru besar dan peneliti yang produktif, ia juga seorang sarjana Islam yang fasih dalam beberapa bahasa asing, serta seorang psikolog dan pendidik. Kehidupan dan latar belakang pendidikannya menjadi modal dasar untuk dapat berperan sebagai salah satu tokoh pembaharu Mesir dan dunia Islam. Sebagai seorang pemikir beliau banyak menggagas pemikiran dalam dunia pendidikan, beliau memiliki semangat yang kuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai inti pendidikan Islam yang dicapai pada masa Golden Age of Islam. Lahirnya para pemikir Islam terkenal seperti Ibnu Sina, al-Farabi, al-Ghazali, al-Kindi, Ibnu Hisham, Ibnu Khaldun, Ibnu Katsir, al-Bairuni, Jahez al-Ma'ari, al-Mutanabbi. jadi itu adalah produk dari ajaran dan kurikulum Islam yang digunakan selama bertahun-tahun.<sup>1</sup>

### **Karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi**

Karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Muhammad athiyah Al-Abrasyi banyak menulis kitab atau buku literatur pendidikan. Disebutkan dalam karyanya: *Attarbiyah Islamiyah Wafalasafatuha* yaitu terdapat 52 karya ilmiah,<sup>2</sup> 13 di antaranya memiliki rincian yang berkaitan langsung dengan pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*), selebihnya terkait dengan sejarah, akhlak dan psikologi. Lebih khusus lagi, karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Ruhu al-Islam*, Isa Babi al-Halabi, Sayyidina al-Husain, Kairo, t.t
2. *'Azhamatu al-Islam I*, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt
3. *'Azhamatu al-Islam II*, al-Anglo al-Misriyah, Kairo, tt.
4. *'Azhamatu al-Rasul Muhammad saw*, Isa babi al-halabi, kairo, tt.
5. *Al- Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasatuha*, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt.
6. *Ruhu al-Tarbiyah al-Hadisah fi al-Tarbiyah*, Isa al-Halabi, tt.
7. *Al-Ittijahat al-Hadisah fi al-Tarbiyah*, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt.
8. *Al-Thuruqul Khashah fi al-Tarbiyah li Tadrij al-Lughah al-'Arubiyah Wa al-Din*, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt..

<sup>1</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasy, *At-Tarbiyah Islamiyah*, terj. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1970) hlm. lx, catatan singkat penerjemah, Prof. H. Bustami A. Gani.

<sup>2</sup> Muhammad athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah wa falasafatuha*, Mesir Isa al-Babi al-Halabi, 1960, hlm. 309-311

9. Al-Thufulah Shaniah al-Mustaqbal, aw kaifa Nurabbi ath-faaluna?, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt.
10. Al-Ilmi Syi'ar al-Saurah al-sqafiyah, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt.
11. Usul al-Tarbiyah al-Misaliyah fi Emile Jean Jaques Rosseu, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt
12. Jean Jaques Rosseau wa Arahifi al-Ishlahi al-Ijtima'I, Isa Babi al-Halabi, Kairo,tt.
13. 'Umu al-Nafsi al-Tarbawi, 3 jilid, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt.
14. Al-Syakhsiyah, Dar al-Ma'arif, cet. VII, Kairo, tt..
15. Ushul al-Tarbiyah wa Qawaid al-Tadris, Maktabah, Mesir, Kairo, tt.
16. Lughah al-'Arab wa kaifa nanhadlubih, Maktabah al-Nahdlah al-mishriyah, kairo,tt.
17. Al-Tarbiyah wa al-Hayat.
18. Ilmu al-nafsi Lil Jami'.
19. Musykilah al-ta'lim al-ula bin Mishr
20. Min Wahyi al-Saurah.
21. Qushus Insaniyah li Charles Dickens.
22. Al-Mufashal fi al-lughah al-Suryaniyah wa Adabiha.
23. Al-Asas fi al-Lughah al-'Arabiyah.
24. Al-Adab al-Samiyah
25. Abdthil al-Syarqi Lajnah al-Bayan al-'Arabi, Kairo, tt..
26. Musykilatuna al-'ijtimaiyah, Lajnah al-Bayan al-Arabi, Kairo, tt.
27. Qushus al-'Uzhama', Dar al-Ma'arif, Kairo, tt..
28. Qushus fi al-Buthulah wa al-Wuthaniyah, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
29. Awra'i al-Qushush li Charles Dichers, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
30. Qushus min al-Hayut li Charles Dichers, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
31. Al-Maktab al-Hadisah lil athfal, 60 expl, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
32. Al-Maktab al-Khadlra',9 expl, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
33. Maktabah al-Thifl, 100 expl, Maktabah Mishr, Kairo, tt..
34. Al-Maktabah al-Zahabiyah min Adabi al-Athfal, 15 Expl, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo,tt.
35. Maktabah tilmiz, 100 Expl, Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, Kairo, tt.
36. Nidlamu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim bi injilatra.
37. Al-Mujazu fi al-Thuruq al-Tarbawiyah li tadrish al-Lugha al-Qaumiyah, (berseri), Dar Nahdlah, Mesir, tt.
38. Ahsanu al-Qushus (3 jilid).
39. A'lam al-Saqafah al-Arabiyah wa Nawabigh al-fikr al-Islami, sibawaihi, Ibn Sina, wa Yaqut al-Hamawi, Dar nahdlah, Mesir, tt.
40. A'lam al-Saqafah al-Arabiyah wa nawabigh al-Fikr al-Islami: al-Juhizh, Ibn Haisam, al-farabi, ibn Khaldun, Dar Nahdlah, Mesir, tt.
41. A'lam al-Saqafah al-Arabiyah wa Nawabigh al-fikr al-Islami: Jabir Ibn Hayyan, al-Qodli al-Jurjani, Abu Raihan al-Bairuni, Dar Nahdlah, Mesir, tt.
42. Al-Buthulah al-Mishriyah fi Sina wa Post said, Maktabah, Mesir, Kairo, tt.
43. Abthaluna al-fadadaiyyan fi Sina wa Post said, Maktabah, Mesir kairo, tt.
44. Qushush „ilmiah mabsuthah li al-Atythfal, Kairo, tt.

45. Al-Maktabah al-Zarqo' lil athfal, 6o Expl, Kairo, tt.
46. Qushush Diniyah lil Athfal: Qissahatu al-Mushtafa SAW, Kairo, tt.
47. Qushush Diniyah Lil Athfal: „Umar Ibn al-Khattab, (3 Jilid), Kairi, tt.
48. Silsilah al-„Uzhama': Khalid Ibn Walid, al-Anglo Mishriyah, Kairo, tt.
49. Silsilah al-„Uzhama': Shalahuddin al-Ayyubi, al-Anglo Mishriyah, Kairo, tt.
50. Muhammad farid, Kairo, tt.
51. Kutub Madrasah Mutanawwi'ah, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
52. Maktabah al-Thifl al-Diniyah : Qushus Min Hayati A'zhami al-Rasul, 3o Espl, Maktabah Mishr, tt.

### **Ide Pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Pentingnya Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia**

Al-Abrasyi membentuk pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam yang membawa kesetaraan, kebebasan, demokrasi dan keadilan, yang menjadi tema sentral kehidupan manusia secara universal. Nampaknya yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan dapat memperkecil perbedaan kelas antar manusia dan sebaliknya dapat mewujudkan persamaan dan menciptakan kesempatan yang sama. Kemiskinan atau kelahiran tidak menghalangi status yang tinggi dalam Islam karena Islam adalah agama yang benar-benar demokratis, keadilan mutlak dan persamaan yang lengkap.<sup>3</sup> Empat landasan utama pendidikan Islam yang digagas adalah kesetaraan (kemanusiaan), demokrasi, kebebasan dan keadilan. Dasar utamanya ditujukan untuk penanaman nilai-nilai kemanusiaan (humanity). Nilai-nilai kemanusiaan terwujud ketika sikap demokratis diambil dalam kehidupan. Sikap demokratis terwujud bila ada kebebasan berpikir, bertindak dan memutuskan. Demokrasi juga terwujud ketika ada keadilan hukum yang mendukungnya.<sup>4</sup>

Mencermati empat gagasan pokok pendidikan Islam yang digagas oleh al-Abrasyi, merupakan angin segar untuk memperkuat fondasi pengembangan pendidikan Islam. Menurut al-Attas, penyebab utama turunnya tenaga kerja muslimin adalah kelalaian dalam menyusun rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, kelalaian dalam pelaksanaan sistem pendidikan terpadu.<sup>5</sup> Untuk itu sistem pendidikan harus dilaksanakan secara holistik, yaitu pendidikan yang terpadu dan tidak dikotomik.

Untuk membangun pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai filosofis yang kuat, al-Abrasyi telah mengajukan empat landasan utama di atas sebagai landasan ideal bagi pendidikan Islam.

#### **1. Kesetaraan dalam Pendidikan**

Dasar dari persamaan pendidikan ini adalah bahwa pihak manusia harus selalu memiliki akses terhadap layanan pendidikan yang memadai. Kerangka ini menyarankan pendidikan untuk semua setidaknya sampai ke tingkat dasar. Negara

---

<sup>3</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, Kairo, Dar al-Fikr, 1969:60

<sup>4</sup> M. Thoyyib, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi...* hlm. 171

<sup>5</sup> Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokuswarso, Bandung, Pustaka, Bandung, 1981, hlm. 178.

telah membuka akses layanan pendidikan bagi siapa saja yang memiliki kebijakan wajib belajar sembilan tahun. Konsep mencari ilmu dalam Islam adalah ibadah. Menurut athiyah, pendidikan dalam Islam tidak terikat oleh syarat-syarat yang ketat, usia tertentu, kualifikasi formal dan nilai-nilai yang terbatas, pintu masjid, lembaga pendidikan terbuka untuk semua lapisan masyarakat yang ingin menimba ilmu. Ini berarti bahwa setiap individu yang berniat untuk belajar, Islam mendorongnya untuk melanjutkan studinya tanpa memandang usia dan biaya.<sup>6</sup>

## 2. Kebebasan Pendidikan (*at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah*)

Al-Abrasyi sangat tertarik dengan kebebasan dan kemerdekaan pendidikan, yang terlihat dari tulisan-tulisannya. Kebebasan pendidikan, kata dia, guru harus selalu ingat bahwa pendidikan kontemporer didasarkan pada kebebasan dalam tindakan, pilihan, pemikiran dan teknik.<sup>7</sup> Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, optimisme dan keberanian untuk memanfaatkan kelebihan yang Anda miliki, karena dengan sifat tersebut Anda akan meraih kesuksesan dan Anda tidak akan mudah tertipu oleh orang lain.<sup>8</sup> Islam memberikan ruang yang luas dan sangat terbuka terhadap kebebasan pendidikan, karena Islam dapat hidup berdampingan dengan banyak peradaban dan budaya yang berbeda, keberadaannya tetap ada dimanapun berada. Dengan ini, Islam juga memberikan komitmen yang tinggi bahkan kedudukan yang terhormat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, Islam dalam pendidikan akan mampu melakukan reformasi dalam hal kebebasan pendidikan dengan tetap terintegrasi dengan norma-norma agama. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa pendidikan Islam seringkali hanya berfokus pada romantisme klasik, membatasi diri pada kajian karya-karya klasik yang tidak terkait dengan realitas yang ada. Tak heran jika ada kritik bahwa pendidikan Islam terkesan konservatif. Untuk menghasilkan pemikir yang inovatif dan kreatif, nilai-nilai kebebasan harus ditanamkan dalam pendidikan anak sejak dini. Sehingga pendidikan Islam dari prinsip ini dapat berkembang dengan pendekatan yang demokratis dan dialogis.

Berbagai bidang kehidupan manusia didasarkan pada asumsi kehendak bebas. Ketentuan pilihan melibatkan kewajiban moral, persetujuan dan ketidaksetujuan atas tindakan orang lain, sistem hukum atau ketertiban, yang semuanya didasarkan pada dalil kehendak bebas.<sup>9</sup> Seperti praktik pendidikan, ia harus mampu memperkuat hak atas kebebasan bertindak, kebebasan berpikir, dan kebebasan berpendapat secara ilmiah. Islam menjamin adanya kebebasan-kebebasan tersebut dan harus eksis dalam seluruh aktivitas manusia dengan tetap bersandar kepada kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, kebebasan adalah karakter dari diri orang muslim untuk mengembangkan potensi diri yang tersembunyi.

---

<sup>6</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah*: 39

<sup>7</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Kairo, Isa al-Babi al-Halaby wa Syirkah, tt : 184

<sup>8</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyraf, et.all, Yogyakarta, Titian Illahi Press, 1996: 59.

<sup>9</sup> Khalifah 'Abd al-Hakim, *Hidup Islami*, Jakarta, Rajawali, 1986 :111

Implikasi dari proses belajar mengajar atau praktik yang diuraikan di atas akan menciptakan proses belajar mengajar yang komunikatif dan terbuka. Menghadirkan suasana dialog ini secara psikologis membuat siswa merasa memiliki ruang proses belajar mengajar, berperan dalam menciptakan suasana, bahkan merasa memiliki suasana tersebut. Rasa memiliki ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi dasarnya. Akibatnya, siswa berkembang secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Keyakinan ini diharapkan dari proses atau praktik pendidikan yang membebaskan ini.<sup>10</sup> Karena hakikat pembebasan yang utama adalah *al-i'timad 'ala an-nafs*, yaitu berpegang teguh dan percaya pada kemampuan diri sendiri.<sup>11</sup> hal ini memungkinkan adanya sikap serius dan teliti dalam setiap pekerjaan.

### 3. Demokrasi Pendidikan

Demokrasi pendidikan telah ada sejak Islam berhasil. Menurut al-Abrasyi, pendidikan pada masa itu tidak terikat dengan aturan, ijazah, pembayaran (SPP dan lain-lain) yang ketat atau syarat-syarat yang ketat sehingga tidak menjadi halangan untuk mencari ilmu. Sehingga pendidikan terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dimanapun berada. Itulah demokrasi dalam pendidikan. Demokrasi pendidikan dicapai dengan memiliki prinsip-prinsip ideal, yaitu berpikir terbuka dan mandiri dalam belajar, kemandirian dan demokrasi, sistem belajar individual, menghargai perbedaan individu peserta didik, memperhatikan bakat dan kecenderungan alamiahnya.<sup>12</sup>

Demokrasi Pendidikan menekankan kepada kebebasan dan proses serta menghindari sikap misal dalam kata “harus” dan “jadi”. Sehingga peserta didik lebih mengkonstruksi pikirannya sendiri yang pada gilirannya akan dengan sadar mengetahui kelebihan dan kekurangannya sendiri.

### 4. Keadilan Pendidikan

Adil dan wajar apabila peserta didik diperlakukan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Bahkan lebih adil lagi jika demi akses yang terbuka dan merata, setiap daerah tertentu (pada tingkat kelompok) diberikan akses pendidikan yang lebih tinggi, bahkan untuk prestasi siswa. Harapan yang sama menyangkut pengangkatan anak yatim piatu, anak terlantar dan anak cacat fisik dan mental.<sup>13</sup>

Pemerataan pendidikan Agar semua orang di tanah air dapat mengakses dan merasakan, pendidikan harus lebih efektif, yaitu dengan waktu belajar yang singkat tetapi dengan kualitas yang tinggi. Selain itu, yang diharapkan adalah tercapainya proses belajar yang bermakna dan sepanjang hayat (*lifelong education*). Selain itu, pendidikan harus efektif, yaitu keberhasilan maksimal dengan biaya minimal yang masuk akal. Apalagi untuk negara berkembang yang kapasitas dan ketersediaan software dan hardwarenya masih sangat terbatas.

---

<sup>10</sup> M. Thoyyib, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi...* hlm. 173 - 175

<sup>11</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam, Mesir, Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-Arabi*, 1964, hlm. 285 - 287.

<sup>12</sup> Muhammad Athiyah al-abrasyi, *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah...* hlm. 3-4

<sup>13</sup> M. Thoyyib, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi...* hlm. 178



Islam adalah agama demokrasi sejati, agama keadilan mutlak dan agama kesetaraan sempurna.<sup>14</sup> Dalam pengertian pendidikan demokrasi, keadilan adalah pendidikan yang ditujukan untuk membebaskan rakyat. Dengan demikian, menuju pendidikan yang demokratis dan berkeadilan harus dibarengi dengan kebebasan, strategi dasar dan teknik pelaksanaan. Sehubungan dengan itu, al-Abrasyi berpendapat bahwa dengan ilmu dan pendidikan perbedaan kelas antar manusia dapat diminimalkan dan sebaliknya dapat dicapai persamaan, dapat diciptakan kesempatan yang sama. Kemiskinan atau faktor keturunan bukanlah halangan untuk meraih kedudukan tinggi dalam Islam.

## **SIMPULAN**

Ada empat prinsip dasar dalam pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah al-Abrasyi:

*Pertama*, kesetaraan dalam pendidikan. Dasar dari kesetaraan pendidikan ini adalah bahwa pihak manusia harus selalu memiliki akses terhadap layanan pendidikan yang memadai. Kerangka ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah untuk semua.

*Kedua*, kebebasan akademik. Al-Abrasyi sangat tertarik dengan kebebasan dan kemandirian pendidikan, yang tercermin dalam tulisan-tulisannya. Kebebasan pendidikan, menurutnya, guru harus selalu ingat bahwa pendidikan kontemporer didasarkan pada kebebasan dalam tindakan, pilihan, pemikiran dan teknik.

*Ketiga*, demokrasi pendidikan. Demokrasi pendidikan telah ada sejak zaman keemasan Islam. Menurutnya, pendidikan pada masa itu tidak terikat oleh peraturan, ijazah, pembayaran (SPP dan lain-lain) atau syarat-syarat yang ketat sehingga tidak menjadi halangan untuk niat belajar. Sehingga pendidikan terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dimanapun berada. Itulah demokrasi dalam pendidikan.

*Keempat*, pemerataan pendidikan. Adil dan wajar apabila peserta didik diperlakukan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Bahkan lebih adil lagi jika demi akses yang terbuka dan merata, setiap daerah tertentu (pada tingkat kelompok) diberikan akses pendidikan yang lebih tinggi, bahkan untuk prestasi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). Dasar-dasar pokok pendidikan Islam, terj. *Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1969. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*. Kairo: Dar al-Fikr
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. tt.. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Kairo: Isa al-Babi al-Halaby wa Syirkah
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyraf, et.all. Yogyakarta: Titian Illahi Press

---

<sup>14</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, □ hlm. 60

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1964. *Ruh al-Islam*. Mesir: Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-Arabi
- al-Attas, Syekh Muhammad al-Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarso. Bandung: Pustaka
- al-Hakim, Khalifah 'Abd. 1986. *Hidup Islami*. Jakarta: Rajawali
- Iqbal, Abu Muhammad. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara
- Thoyyib, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 166-181.  
<https://doi.org/10.36835/hjsk.v10i2.3500>
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi OffsetHardi, Rudi. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Politik di Kota Parepare*. Jurnal Otoritas, Vol.1 No.1 April
- Ratna, Nyoman K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia